

PENANDA KOHESI PADA ARTIKEL BERTEMA DIGITALISASI DALAM MAJALAH NADI

Yuliana Archangela Giriani Jen

Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yuliana19040@mhs.unesa.ac.id

Lutfi Saksono

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lutfisaksono@unesa.ac.id

Abstrak

Majalah ialah salah satu jenis wacana tertulis yang terdiri dari beberapa artikel dari berbagai penulis. Sebuah majalah harus mudah dimengerti oleh pembaca, maka dari itu gunakan jenis penanda kohesi dengan baik. Kohesi yang baik merujuk pada elemen-elemen wacana yang saling berhubungan sehingga mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain dengan cara yang kohesif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis penanda kohesi yang terdapat pada artikel bertema digitalisasi dalam majalah NADI. Pada tema *digitalisierung* dalam majalah NADI Edisi 28 Tahun 2021, terdapat tiga judul yang berbeda sebagai sumber data, meliputi *Digitalisierung der Medien und der politischen Kommunikation*, *Cyber-Mobbing: ein Dilemma der Digitalen Gesellschaft* dan *Bühnenkunst in Pandemiezeiten*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan objek yang hendak diteliti. Kemudian memakai teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara mencatat frasa dan kata yang menunjukkan adanya penanda kohesi pada artikel bertema digitalisasi dalam majalah NADI Edisi 28 Tahun 2021. Menurut Linke (1996) ada sembilan jenis penanda kohesi meliputi *rekurrenz* (pengulangan), *substitution* (substitusi), *pro-formen* (kata ganti), *konjunktionen* (kata penghubung), *bestimmter und unbestimmter artikel* (artikel definit dan indefinit), *situation deixis* (deixis situasi), *ellipse* (pelesapan), *explizite textverknüpfung* (penghubung teks secara eksplisit) dan *tempus* (kala). Hasil penelitian ini terdapat 6 jenis penanda kohesi yang ditemukan pada artikel bertema digitalisasi dalam majalah NADI Edisi 28 Tahun 2021 meliputi *rekurrenz*, *substitution*, *pro-formen*, *konjunktionen*, *explizite textverknüpfung* dan *tempus*.

Kata kunci : wacana, kohesi, majalah NADI

Abstract

The magazine is a type of written discourse that consists of several articles from various authors. A magazine must be easily understood by readers, so use cohesion forms well. A good cohesion refers to the elements of discourse that are interconnected so that they are related to one another in a cohesive way. This research aims to describe the types of cohesion markers found in digitalization-themed articles in NADI magazine. There are three different titles as data sources, namely *Digitalisierung der Medien und der politischen Kommunikation*, *Cyber-Mobbing: ein Dilemma der Digitalen Gesellschaft* and *Bühnenkunst in Pandemiezeiten*. This research uses a qualitative approach with a descriptive method to describe the object to be analyzed. Then using the read and note technique to collect research data by recording phrases and words that show the presence of cohesion markers in articles with the theme of digitalization in the 28th Edition of NADI magazine in 2021. Linke (1996) describes nine types of cohesion markers includes *rekurrenz*, *substitution*, *pro-formen*, *konjunktionen*, *bestimmter und unbestimmter artikel*, *situation deixis*, *ellipse*, *explizite textverknüpfung*, and *tempus*. The results of this research showed that there are 6 types of cohesion markers in the article on the theme of digitalization in the 28th edition of NADI magazine in 2021, including *rekurrenz*, *substitution*, *pro-formen*, *konjunktionen*, *explizite textverknüpfung*, and *tempus*.

Keywords: discourse, cohesion, NADI Magazine

Auszug

Die Zeitschrift ist eine Art schriftlicher Diskurs, der aus mehreren Artikeln von verschiedenen Autoren besteht. Eine Zeitschrift muss für die Benutzer leicht verständlich sein, daher sollten die Kohäsionsformen gut verwendet werden. Eine gute Kohäsion bezieht sich auf die Elemente des Diskurses, die in Beziehung zueinander stehen, so dass sie zusammenhängend sind. Diese Recherche zielt darauf ab, die Arten von Kohäsionsmarkern

zu beschreiben, die in Artikeln des Magazins NADI zum Thema Digitalisierung zu finden sind. Als Datenquellen dienen drei verschiedene Titel, nämlich Digitalisierung der Medien und der politischen Kommunikation, Cyber-Mobbing: ein Dilemma der Digitalen Gesellschaft und Bühnenkunst in Pandemiezeiten. Diese Untersuchung verwendet einen qualitativen Ansatz mit einer deskriptiven Methode, um den zu analysierenden Gegenstand zu beschreiben. Dann wird die Technik des Lesens und Notierens verwendet, um Forschungsdaten zu sammeln, indem Sätze und Wörter aufgezeichnet werden, die das Vorhandensein von Kohäsionsmarkern in Artikeln mit dem Thema Digitalisierung in der 28. Linke (1996) beschreibt neun Arten von Kohäsionsmarkern, nämlich rekurrenz, substitution, pro-formen, konjunktionen, bestimmter und unbestimmter artikel, situation deixis, ellipse, explizite textverknüpfung, und tempus. Die Ergebnisse dieser Untersuchung zeigen, dass es 6 Typen von Kohäsionsmarkern in dem Artikel zum Thema Digitalisierung in der 28. Edition des NADI-Magazins im Jahr 2021 gibt, darunter rekurrenz, substitution, pro-formen, konjunktionen, explizite textverknüpfung, und tempus.

Schlüsselwörter: diskurs, kohäsion, NADI Magazin

PENDAHULUAN

Di kehidupan ini, bahasa memiliki peranan penting karena berfungsi untuk membantu manusia dalam berkomunikasi antar satu sama lain dalam lingkungannya sehari-hari, Saksono (2022). Bahasa dapat menghubungkan manusia dengan manusia di belahan bumi lainnya. Bahasa ialah sarana yang digunakan manusia untuk dapat menyampaikan emosi, ide dan keinginan mereka. Pelz (2002: 23) menjelaskan, "*Sprache macht es dem Menschen möglich, seine eigene Situation, seine eigenen Sinneswahrnehmungen, seinen Standort usw. zu benennen*", artinya bahasa membantu seseorang dalam menunjukkan keadaan, persepsi indrawi, lokasi mereka dan sebagainya.

Bahasa dapat diungkapkan via pikiran dan perasaan. Bahasa dimanfaatkan dalam proses interaksi dan komunikasi dengan manusia lain dalam dua cara yaitu bahasa lisan dan tulisan. Bahasa dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, pemerintahan, dan media. Bahasa dalam media massa dapat disampaikan baik dalam bentuk digital melalui alat elektronik maupun fisik melalui media cetak, yang dapat mendistribusikan berbagai informasi dari berbagai sumber media. Salah satu sarana dalam melakukan komunikasi adalah melalui wacana. Dalam Samsuri (1988: 1) dijelaskan definisi wacana sebagai bentuk komunikasi. Sudaryat (2016: 113) juga mengemukakan pendapat yang sejalan, bahwa wacana merupakan rekaman yang digambarkan dalam bahasa yang lengkap mengenai proses terjadinya komunikasi.

Wacana adalah kepaduan bahasa yang utuh, biasanya terdiri dari lebih dari satu kalimat. Wacana terdiri dari rangkaian kalimat yang memiliki kaitan satu kalimat dengan kalimat lainnya, menciptakan kesatuan dengan arti sepadan antar kalimat. Wacana merupakan bentuk bahasa yang utuh, bahkan lebih lengkap dibandingkan klausa ataupun kalimat, memiliki kohesi serta koherensi yang tepat, memiliki permulaan dan akhir yang gamblang juga

saling berkaitan serta dapat diungkapkan baik secara verbal maupun tulisan Tarigan (2009: 26). Oleh karena itu, studi bahasa tidak ditinjau berdasarkan kata, frasa, dan kalimat saja, melainkan ditinjau juga berdasarkan kelompok kalimat sebagai satu kesatuan yang utuh. Suatu wacana yang utuh mesti mempunyai dimensi yang lengkap, padu dan menyatu. Keutuhan wacana juga harus didukung oleh konteksnya. Keterkaitan antara teks (bahasa) dan konteksnya merupakan ciri khas wacana.

Wacana seperti novel atau buku dan lainnya, alinea, kalimat dan kata yang mengandung pesan lengkap. Wacana yang bagus berbentuk kata-kata ditata secara rapi dan apik sehingga dapat menghadirkan gagasan dan ide yang saling bersambungan dan diungkapkan dengan kohesi. Ini berarti bahwa kalimat pertama ialah sebab dari munculnya kalimat kedua, begitu pula dengan kalimat kedua yang menjadi sebab dari munculnya kalimat ketiga serta kalimat berikutnya yang berpusat pada kalimat pertama, dan selanjutnya pun begitu. Relasi ketergantungan antar kalimat itulah yang dikatakan sebagai wacana.

Wacana adalah kalimat-kalimat yang memiliki hubungan. Semua bagian teks wacana harus dihubungkan dengan pengait untuk membangun keterkaitan. Pengait ini yang disebut kohesi. Kohesi, yang juga dikenal sebagai hubungan bentuk, memiliki kemampuan untuk menghubungkan bagian teks satu sama lain. Penanda kohesi ditunjukkan ketika elemen-elemen dalam suatu teks terhubung satu sama lain. Ini terjadi ketika elemen unsur-unsur ini bermanfaat sebagai elemen praduga untuk mengetahui definisi dan membangun hubungan yang padu, artinya gambaran mengenai suatu peristiwa oleh dua komponen yang saling berhubungan secara kohesif, yang mengadaikan dan menafsirkan. Awal mula kohesi dikemukakan oleh Halliday dan Hasan, dengan menggunakan kata *Cohaerer*, artinya serupa dalam istilah bahasa Jerman yakni *zusammenstecken*. Bahasa memiliki kesempatan untuk menghasilkan teks yang memiliki

kesatuan (Halliday dan Hasan, 1976: 5). Kohesi juga berfungsi sebagai pengikat makna yang dapat mengaitkan elemen antar kalimat. Dengan mempertimbangkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa ketika kalimat saling berhubungan dan memiliki makna yang berkesinambungan, maka kalimat tersebut dianggap sebagai teks wacana.

Kohesi adalah hubungan antara struktur kalimat secara sintaksis yang membentuk kesatuan antarkalimat pada wacana. Pada dasarnya, kohesi merujuk pada relasi bentuk. Hal ini berarti elemen-elemen wacana yang dipakai dalam penyusunan suatu wacana mempunyai hubungan sintaksis (bentuk) secara padu dan utuh. Kohesi tergolong dalam kumpulan unsur internal struktur wacana (komponen aspek formal atau aspek bahasa dari wacana tersebut). Struktur wacana, sesuai dengan namanya, merupakan sebuah jenis struktur yang mana istilah ini digunakan untuk merujuk pada struktur beberapa unit yang didalilkan lebih tinggi daripada kalimat, misalnya paragraf atau entitas yang lebih besar seperti episode atau unit topik. Kohesi merujuk pada rentang kemungkinan yang ada untuk mengaitkan sesuatu dengan apa yang telah terjadi sebelumnya.

Suatu wacana benar- benar kohesi jika adanya keserasian bentuk terhadap konteks. Kekohesifan wacana berasal dari tatanan wacana yang jelas dan saling berkaitan, sehingga informasi dapat diungkapkan dengan kompleks. Kohesi juga merupakan bagian dari persepsi semantik dan merujuk pada suatu hubungan makna bahasa yang ditentukan dalam sebuah penyajian wacana. Teks atau wacana yang kohesif berarti masing-masing elemen lahirnya terstruktur dan secara internal dalam suatu teks atau wacana tersebut.

Penelitian penanda kohesi dalam artikel bertema digitalisasi ini memanfaatkan teks dari Majalah NADI (*Nachrichten für Alumni über Deutschland und Indonesian*) edisi 28 Tahun 2021. Majalah NADI ialah salah satu bentuk penyampaian wacana secara tertulis. Majalah ini merupakan majalah yang membahas semua hal tentang Jerman dan Indonesia, misalnya bahasa, kultur, politik ekonomi, pendidikan, serta isu-isu lain yang menjadi topik berita terbaru. Majalah NADI unik karena artikelnya ditulis dalam kedua bahasa: Jerman dan Indonesia. DAAD atau *Deutscher Akademischer Austauschdienst*, kumpulan Institut Pendidikan Tinggi serta kelompok mahasiswa Jerman menerbitkan majalah NADI yang bertujuan dalam peningkatan kerjasama akademik di seluruh dunia, terutama melalui *student exchange program*, akademisi dan cendekiawan.

Majalah NADI edisi 2021 dalam hal ini akan membahas bermacam aspek digitalisasi di masyarakat. Edisi ini adalah edisi yang pertama setelah pembatasan yang terjadi akibat adanya pandemi Covid 19, yang

membawa banyak tantangan dan masa sulit, tetapi telah menimbulkan berbagai pemahaman baru, seperti tentang peluang yang sudah ada jauh sebelum pandemi Covid 19 dan terus berlanjut hingga saat ini. Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan digitalisasi yang semakin berkembang pesat. Penggunaan internet yang semakin meningkat dan dilakukan oleh lembaga publik dan pemerintah menunjukkan proses digitalisasi yang semakin meningkat selama pandemi Covid 19. Semua sistem dan prosedur beralih ke metode online dan serba digital sebagai akibat dari pandemi Covid 19. Ini berbeda dengan sistem konvensional yang perlu beradaptasi dengan teknologi baru.

Menurut Linke, dkk (1996: 215) unsur linguistik yang memiliki keterkaitan sintaksis (makna perkataan atau semantik (struktur kebahasaan) yang jelas dapat menentukan hubungan antara kalimat-kalimat dalam teks. Dalam menjawab rumusan masalah tentang jenis penanda kohesi, peneliti mengacu pada teori yang disampaikan oleh Linke, dkk (1996). Linke, dkk (1996) menyatakan bahwa terdapat sembilan jenis penanda atau piranti kohesi, meliputi *rekurrenz*, *substitution*, *konjunktionen*, *explizite textverknüpfung*, *tempus*, *pro-formen*, *situation deixis*, *bestimmter und unbestimmter artikel*, *ellipse*.

Pertama penanda kohesi *rekurrenz* (pengulangan) ialah ketika elemen teks yang sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya kemudian diulang kembali pada kalimat berikutnya. Dalam situasi yang sederhana, satuan linguistik yang sama akan diulangi berulang kali pada kalimat berikutnya dalam bentuk yang sama. Adapun contoh *rekurrenz* (Linke, dkk. 1996: 215):

- (1) “*Gestern habe ich einen **Vogel** beim Nestbaum beobachten. Der **Vogel** war ganz klein, hat aber trotzdem ziemlich grosse Zweige angeschleppt. Als Nistplatz hatte sich der **Vogel** ausgerechnet die Nische über unserem Rolladenladenkasten ausgesucht*”.

Pada contoh (1) terjadi pengulangan pada nomina **Vogel** diulangi sebanyak tiga kali. Hal ini merujuk pada satu kata yang sama yaitu seekor burung.

Kedua, penanda kohesi **substitution** (substitusi), yang mengacu pada elemen pengganti unsur teks. Linke, dkk (1996: 216) mengatakan *substitution* adalah proses pengulangan unsur teks baik berupa kata atau sekelompok kata, yang digunakan kembali pada kalimat atau teks berikutnya melalui pergantian unsur teks yang mempunyai unsur makna serupa. Jenis substitusi ini dapat diwujudkan dengan adanya sinonim, antonim, metafora, hiponim atau antonim. Contoh kalimat substitusi (Linke, 1996: 216):

- (2) “Das Gold wurde von einem Drachen bewacht. Der Lindwurm tötete jeden, der den Schatz erorbern wollte”.

Contoh (2), kata Gold adalah hiponim dari kata Schatz, dan kata Lindwurm yaitu sinonim (synonym) dari kata Drachen. Keduanya mempunyai makna yang sama, yakni naga.

Ketiga, penanda kohesi *pro-formen* (kata ganti) yang menunjukkan unsur-unsur linguistik yang mengacu pada kata ganti dikalimat berikutnya. Linke, dkk (1996: 217) menyatakan *pro-formen* mencakup *pronomen* meliputi *er, sie, es, adverbien* sebagai kata rujukan pada sebuah tempat meliputi *dort, da, dan damals*, juga terdapat *pronominaladverbien*, seperti *darauf, wobei, damit, worin, dan womit*, serta *demonstrativpronomina*, seperti *dieser* dan *der* sebagai kata ganti keterangan. Contoh penggunaan *pro-formen*, yaitu :

- (3) “Das ist Markus. Er ist Linguist”.
(4) “Paul ist in Griechenland. Es gefällt ihm dort”.

Contoh (3) terdapat kata er yaitu *personalpromen* dari Markus yang ada dikalimat sebelumnya. Pada contoh (4) dort ialah *adverbien* yang mengacu pada in Grinechenland pada kalimat sebelumnya.

Keempat, penanda kohesi *situation deixis* (situasi deiksis). Linke Linke, dkk (1996: 220) menjelaskan deiksis situasi adalah jenis penanda kohesi situasi yang terdapat pada sebuah teks atau kalimat dengan mengamati adanya hubungan antar *pro formen* dan artikel yang mengacu pada situasi tertentu. *Situation deixis* tidak lagi berfungsi untuk merujuk pada elemen teks lain di dalam teks, tetapi lebih merujuk di luar teks ke realitas. Contoh deiksis situasi (Linke, 1996: 221) :

- (5) “Ruth fährt nach Maulbronn. Sie will dort die berühmte Stiftsschule.”

Pada contoh (5) kata dort berfungsi sebagai *pronomina* yang merujuk pada keterangan tempat Maulbronn kemudian menjelaskan situasi pada kalimat sebelumnya. Pada contoh kalimat (5), terdapat kata dort yang mengarahkan pada keberadaan sekolah populer yang dikunjungi Ruth.

Kelima, penanda kohesi *Bestimmter und Unbestimmter Artikel* (artikel definit dan indefinit). Linke, dkk (1996: 222) mengatakan artikel merupakan suatu

petunjuk atau instruksi kepada pembaca untuk mencari unsur referensi dalam teks, sehingga memudahkan pembaca untuk mendapatkan dan mengetahui rujukan yang disimbolkan menggunakan artikel. Kedudukan artikel juga berhubungan dengan keterkaitan pada teks dengan cara yang mirip dengan *pro-formen*. Berikut contoh *bestimmter und unbestimmter artikel*:

- (6) “Otto hat mir einen Tipp gegeben, der mir wirklich geholfen hat”.

Pada contoh (6) adanya acuan yang disimbolkan melalui penggunaan *unbestimmter artikel* “einen” pada Tipp yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Selanjutnya dijelaskan kembali pada kalimat selanjutnya dengan munculnya der sebagai bentuk *bestimmter artikel* dan mengacu pada Tipp di kalimat sebelumnya serta mempunyai fungsi sepadan sebagai kata ganti.

Keenam, penanda kohesi *ellipse* atau pelesapan yaitu jenis penghubung teks yang fungsinya dapat dibandingkan dengan *pro-formen* dan hubungan dalam teks dihasilkan oleh segmen kosong. Linke, dkk (1996: 223). Tujuan penggunaan elipsis ini ialah agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat dan mudah dipahami dengan cepat. Berikut ini contoh elipsis menurut Linke, dkk. (1996: 223)

- (7) “Rom hat mir sehr gefallen. Paris weniger”.
(8) “Mit wie viel Stundenkilometern soll ich diese Ortschaft passiert haben? Mit 80”. (Duden 2009: 894).

Pada contoh (7) “Rom hat mir sehr gefallen” ialah bentuk kalimat yang ditulis secara lengkap dan mengalami pelesapan pada kalimat kedua yang hanya ditulis dengan “Paris weniger.” Begitu pula pada contoh (8) yang mengalami pelesapan pada kalimat kedua yang digantikan dengan frasa “Mit 80”.

Ketujuh penanda kohesi *konjunktionen* atau kata penghubung. Linke, dkk (1996: 224) menyebutkan kata-kata yang disebut *konjunktionen* atau kata penghubung memiliki fungsi yang dapat menghubungkan dua kalimat atau unsur teks satu dengan lainnya. Terdapat 2 jenis kata penghubung dalam bahasa Jerman, yakni *koordinierende konjunktion* (konjungsi koordinatif/sejajar) meliputi *und, aber, oder, sondern* dan *denn* dan *subordinierende konjunktion* (konjungsi sub koordinatif / tidak sejajar) meliputi *weil, dass, als, dan bevor*. Contoh penggunaan konjungsi (Duden, 2009):

- (8) “Bananen, Äpfel, Trauben und Pfirsche tat er in den Obstsalat.” (Duden, 2009: 621)

(9) “*Renate ist nicht zu Hause, weil ihr Auto steht nicht vorm Haus.*” (Duden, 2009: 624)

Pada contoh (8) di atas adalah salah satu contoh kalimat menggunakan konjungsi sejajar yang ditandai dengan adanya konjungsi und yang berfungsi untuk memadukan kalimat yang sejajar sebagai bentuk penambahan. Sementara itu, contoh (9) adalah contoh kalimat yang menggunakan konjungsi tidak sejajar dengan ditandai weil yang dapat menghubungkan induk kalimat dan anak kalimat yang menunjukkan hubungan sebab.

Kedelapan, penanda kohesi tempus. Bahasa Jerman mempunyai enam jenis tempus atau kala, meliputi *präsens*, *präteritum*, *perfekt*, *plusquamperfekt*, *futur I* dan *futur II*. Penggunaan kala untuk menunjukkan kronologi peristiwa yang disampaikan. Fungsi karakteristik dari tempus adalah untuk menempatkan situasi yang dijelaskan dalam kalimat berupa sebuah urutan peristiwa, Linke, dkk (1996: 222). Berikut contoh tempus (Duden, 2009: 498):

(13) “*Es regnet. Das Wasser steigt wieder.*”

(14) “*Gestern regnete es. Das Wasser stieg wieder.*”

(15) “*Der Wald ist gestorben.*”

(16) “*Wenige Stunden später war das Wasser um einen Meter gestiegen.*”

(17) “*Sie wird dir die Adresse nicht geben.*”

Kesembilan, penanda kohesi *explizite textverknüpfung* (penghubung teks secara eksplisit) yaitu jenis penanda kohesi yang diaplikasikan untuk menghubungkan teks dimana penulis teks mengacu pada teks itu sendiri secara eksplisit atau sebagai acuan dari teks lain, Linke, dkk (1996: 225). Berikut contoh *explizite textverknüpfung* (Linke, dkk: 1996:225):

(10) “*wie oben bereits angedeutet*”.

(11) “*in folgenden*”.

(12) “*unter Punkt drei*”.

Ketiga contoh di atas (10), (11) dan (12) adalah contoh bentuk *redemittel* sebagai hubungan dalam teks sebagai bahan acuan atau rujukan pada kalimat berikutnya atau pada kalimat sebelumnya. Bentuk *redemittel* ini biasanya diterapkan dalam buku pelajaran atau buku ilmu teori.

Dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah keterkaitan antarkalimat dapat diidentifikasi jika ada penanda kohesi sebagai komponen kebahasaan dalam teks. Menurut teori Linke (1996: 215), keterkaitan antarkalimat ditentukan oleh elemen kebahasaan yang saling berkaitan.

Adapun penelitian serupa yakni pada tahun 2017 oleh Sugesti, T.Y., mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Penanda Kohesi Referensi Bahasa Jerman dalam Roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan fungsi penanda kohesi referensi bahasa Jerman yang terdapat dalam Roman *Träume Wohnen Überall* karya Carolin Philipps. Hasil penelitian ini terdapat 4 jenis perangkat kohesi meliputi penanda kohesi referensi persona, penanda kohesi referensi demonstratif waktu dan tempat serta penanda kohesi referensi komparatif. Dan berfungsi sebagai penunjukan anaforis, penunjukkan kataforis, penunjukkan eksoforis (persona dan tempat), penanda hubungan waktu, dan fungsi kooperatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Timur Yuni Sugesti (2017) terdapat pada objek penelitian yaitu dalam Roman *Träume Wohnen Überall* Karya Carolin Philipps, sedangkan penulis menggunakan majalah NADI Edisi 28 Tahun 2021 sebagai sumber data penelitian.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu tahun 2015 oleh Nurjanah, S., mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “Perangkat Kohesi dalam Teks *Forschung Gegen das Vergessen: Ein Neues Wissenschaftszentrum Bekämpft Demenzerkrankungen*”. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis kohesi dan fungsi perangkat kohesi dalam teks *Forschung Gegen das Vergessen: Ein Neues Wissenschaftszentrum Bekämpft Demenzerkrankungen*. Hasil penelitian berupa bentuk konjungsi, bentuk adverbial, bentuk preposisi, bentuk artikel, bentuk pronomina, bentuk kala, bentuk, bentuk pengulangan (pengulangan yang sama). Perangkat kohesi tersebut memiliki delapan fungsi yaitu fungsi penghubung, fungsi pengacuan anaforis, fungsi pengacuan kataforis, fungsi pengacuan eksofora, fungsi penunjukkan, fungsi penghubung waktu, fungsi penentu sumber informasi, dan fungsi penekanan. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya terdapat pada sumber data penelitian serta hasil penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2009: 9) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang mengemukakan data dalam bentuk gambar ataupun kata-kata, dalam arti tidak merumuskan data dengan angka. Berdasarkan hal tersebut, metode deskriptif kualitatif dipakai untuk menggambarkan objek yang hendak diteliti. Sudaryanto (1988: 62) mengemukakan penelitian deskriptif menggambarkan keadaan apa adanya.

Sumber data penelitian ini berupa Majalah NADI Edisi 28 Tahun 2021 dengan fokus pada tema *digitalisierung*

dangan tiga judul yang berbeda yakni *Digitalisierung der Medien und der politischen Kommunikation*, *Cyber Mobbing: ein Dilemma der Digitalen Gesellschaft* dan *Bühnenkunst in Pandemiezeiten*. Dengan data penelitian yang terdiri dari kata dan frasa yang menunjukkan penanda kohesi pada artikel bertema digitalisasi dalam majalah NADI Edisi 28 Tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data. Teknik baca ialah dengan membaca, mengamati dan memahami bahasa tulis yang ada dalam suatu teks tertulis seperti naskah cerita, berita surat kabar, dan naskah tertulis lainnya, Zaim (2014: 89). Teknik catat ialah proses pencatatan data secara tertulis yang mengacu pada tujuan penelitian (Mashun, 2005: 93). Berikut merupakan tahapan dalam pengumpulan data:

1. Mencatat kata atau frasa yang menunjukkan penanda kohesi pada artikel bertema digitalisasi dalam majalah NADI Edisi 28 Tahun 2021.
2. Mengklasifikasi hasil temuan berupa data dari setiap judul artikel yang berbeda sesuai dengan jenis penanda kohesi yang ditemukan pada artikel bertema digitalisasi dalam majalah NADI Edisi 28 Tahun 2021 ke dalam sebuah tabel.
3. Data tersebut disusun berdasarkan letak.

Untuk memudahkan pemahaman, berikut contoh Teks I Paragraf I dan Baris I (pada paragraf 1) menunjukkan penanda kohesi, maka ditulis dengan kode T1P1B1. Teks 1 yaitu teks berjudul *Digitalisierung der Medien und der politischen Kommunikation*, teks 2 dengan judul *Cyber Mobbing: ein Dilemma der Digitalen Gesellschaft* dan teks 3 yaitu *Bühnenkunst in Pandemiezeiten*. Setelah itu dirapikan dengan menggunakan tabel seperti di bawah ini:

Judul Artikel	Penanda Kohesi	Data	Letak
.....	<i>Rekurrenz</i>		T1P1B1
	Dst.		

Ket. tabel : T= teks, P= paragraf, dan B = baris.

Kemudian data dianalisis dengan menggunakan metode agih. Metode agih ialah proses menganalisis data dimana elemen bahasa itu sendiri merupakan alat penentunya. Berikut merupakan bentuk analisis data, yakni:

1. Membagi data berdasarkan jenis penanda kohesi yang didapat dari artikel bertema digitalisasi dalam majalah NADI Edisi 28 Tahun 2021.
2. Memberikan argumentasi terhadap data penelitian yang ditemukan sesuai dengan teori yang digunakan.

3. Menggunakan teori Linke, dkk untuk menganalisis penanda kohesi pada setiap judul artikel.
4. Membuat kesimpulan hasil analisis berdasarkan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, berisi uraian hasil analisis berupa kata atau frasa yang menunjukkan penanda kohesi pada artikel bertema digitalisasi dalam Majalah NADI Edisi 28 Tahun 2021. Majalah NADI Edisi 28 Tahun 2021 ada tiga judul yang akan diteliti oleh peneliti, yakni : *Digitalisierung der Medien und der politischen Kommunikation*, *Cyber Mobbing: ein Dilemma der Digitalen Gesellschaft* dan *Bühnenkunst in Pandemiezeiten*.

Berikut adalah pembahasan dari ketiga judul di atas:

A. Digitalisierung der Medien und der politischen Kommunikation.

1. *Rekurrenz* (pengulangan)

Rekurrenz atau pengulangan adalah ketika elemen teks yang sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya kemudian diulang kembali pada kalimat berikutnya, Linke, dkk (1996: 215). Berikut data yang ditemukan:

(1) T1P2B5

“Im Geschäftsbereich erzeugt die Digitalisierung ein digitales Geschäftsmodell (E-Commerce), und E-Money oder digitale Währung (Kryptowährung) wird für finanzielle Transaktionen benutzt [1]. Im gesellschaftlichen Kontext beeinflusst die Digitalisierung die Interaktion und Kommunikation von Menschen” [2]

Data (1) di atas terjadi pengulangan pada kata *Digitalisierung* pada kalimat [1] yang kemudian diulang kembali pada kalimat [2] dengan menggunakan bentuk yang sama.

2. *Konjunktionen* (kata penghubung)

Konjunktionen atau kata penghubung yang berfungsi untuk memadukan dua kalimat atau unsur teks satu dan yang lain, Linke, dkk (1996: 224). Terdapat 2 jenis kata penghubung dalam Bahasa Jerman, yakni *koordinierende konjunktion* (konjungsi sejajar) meliputi *und*, *aber*, *oder*, *sondern* dan *denn* dan *subordinierende konjunktion* (konjungsi tidak sejajar) meliputi *weil*, *dass*, *als*, dan *bevor*. Adapun data yang ditemukan yaitu:

(2) T1P1B2

"Die Generation Z wird sogar als digital native bezeichnet, weil digitale Technologien für sie eine Notwendigkeit sind."

Data (2) terdapat penggunaan konjungsi sub koordinatif atau tidak sejajar yakni pada kata weil yang berfungsi untuk menjelaskan alasan kenapa Generation Z disebut sebagai *digital native*.

(3) T1P8B4

"Direkte Interaktion und Kommunikation sind schwer zu bewerkstelligen, aber sie werden fast immer digital vermittelt, das heißt sie werden durch die Suchalgorithmen geregelt".

Data (3) terdapat penggunaan konjungsi sejajar yang ditandai dengan aber yang berfungsi untuk menyatakan pertentangan.

3. **Pro-Formen (kata ganti)**

Linke, dkk (1996: 217) mengatakan *pro-formen* atau kata ganti menunjukkan unsur-unsur linguistik yang mengacu pada kata ganti dikalimat berikutnya. *Pro-formen* mencakup *pronomen* meliputi *er*, *sie*, *es*. Berikut ini data yang ditemukan adalah:

(4) T1P7B7

"Folgt der Benutzer der Empfehlung dieses Algorithmus, gerät er in eine einseitige Informationsspirale."

Data (4) menunjukkan adanya penggunaan penanda kohesi *pro-formen* yang ditandai dengan *pronomina* er yang mengacu kepada der Benutzer. *Pronomina* er merupakan bentuk personal pronomen dari der Benutzer.

4. **Substitution (substitusi)**

Linke, dkk (1996: 216) menjelaskan *substitution* adalah proses pengulangan unsur teks baik berupa kata atau sekelompok kata, yang digunakan kembali pada kalimat atau teks berikutnya melalui pergantian unsur teks dengan kata yang memiliki unsur makna serupa. Bentuk substitusi dapat diwujudkan dalam bentuk sinonim, antonim, metafora, hiponim dan hiperonim. Berikut ini data yang ditemukan:

(5) T1P3B3

"Nur bestimmte Menschen, die Zugang zu Massenmedien hatten, konnten politische Kommunikatoren werden, normalerweise Regierungen, Politiker, politische Analytiker, Akademiker, einige politische Aktivisten und Journalisten."

Pada data (5) di atas ditemukan penanda kohesi substitusi yang di realisasikan melalui hubungan hiponim. Hiponim dari data di atas, yakni Regierungen, Politiker, politische Analytiker, Akademiker, einige politische Aktivisten und Journalisten merupakan hiponim dari politische Kommunikatoren.

5. **Explizite Textveknüpfung (penghubung teks secara eksplisit)**

Explizite adalah salah satu jenis penanda kohesi yang digunakan menghubungkan teks dimana penulis teks mengacu pada teks itu sendiri secara eksplisit atau sebagai acuan dari teks lain, Linke, dkk (1996: 225) Adapun data yang ditemukan yakni:

(6) T1P1B6

Soziale Medien sind kein privater Raum mehr [1]. Dieser hat sich bereits in eine Arena der Gegenöffentlichkeit (counter-public sphere) für den Fortbestand der Mainstream-Öffentlichkeit verwandelt, deren Rolle bisher von den Massenmedien übernommen wurde [2].

Data (6) ditemukan jenis penanda kohesi *Explizite Textveknüpfung* (penghubung teks secara eksplisit). Pada kalimat [2] kata Dieser mengacu pada privater Raum yang terdapat pada kalimat [1].

B. **Cyber-Mobbing: ein Dilemma der Digitale Gesellschaft.**

1. **Rekurrenz (pengulangan)**

Rekurrenz atau pengulangan adalah ketika elemen teks yang sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya kemudian diulang kembali pada kalimat berikutnya, Linke, dkk (1996: 215). Berikut data yang ditemukan:

(7) T2P10B2

"..... digitale Kompetenz nachweislich eine negative Korrelation mit der Erfahrung von Cybermobbing hat [1]. Schüler mit guten digitalen Kenntnissen sind im Stande sich zu schützen, so dass sie dem Cybermobbing nicht ausgesetzt [2]."

Data (7) terjadi pengulangan pada kata **Cybermobbing** dikalimat [1] yang diulang kembali penggunaannya pada kalimat [2].

(8) T2P10B5

*"Digitale Kompetenz ist die Fähigkeit, verschiedene Formen von Informationen, die aus digitalen Medien stammen, zu verstehen und zu nutzen [1]. UNICEF bewertet **digitale Kompetenz** als eine Fertigkeit (skill), die für Kinder wichtig ist,[2]."*

Data (8) ditemukan jenis penanda kohesi rekurrenz berupa frasa **digitale Kompetenz** pada kalimat [1] diulang kembali penggunaannya pada kalimat [2]. Penggunaan frasa **digitale Kompetenz** pada kalimat [1] ditempatkan sebagai subjek, kemudian diulang kembali pada kalimat [2] sebagai objek.

2. Substitution (substitusi)

Substitution merupakan sebuah proses pengulangan unsur teks baik berupa kata atau sekelompok kata, yang digunakan kembali pada kalimat atau teks berikutnya melalui pergantian unsur teks dengan kata yang memiliki unsur makna sama, Linke, dkk (1996: 216). Bentuk substitusi dapat diwujudkan melalui hubungan sinonim, antonim, metafora, hiponim dan hiperonim. Adapun data yang ditemukan sebagai berikut:

(9) T2P9B8

*"Anonymität oder die Verwendung einer **falschen Identität** im Cyberspace ermöglicht es einer Person, andere zu belästigen."*

Data (9) ditemukan penanda kohesi substitusi yang diwujudkan dalam bentuk sinonim. Kata **anonymität** artinya tidak memperlihatkan identitasnya, mempunyai kesamaan arti dengan **Verwendung einer falschen Identität** atau memperlihatkan identitas palsu dan tidak memperlihatkan identitas aslinya. Dalam artian bahwa anonimitas merupakan sinonim dari tidak mempunyai identitas asli.

(10) T2P5B2

*"..... Smartphones sind Teenager versucht, diese Medien aktiver und impulsiver zu nutzen – zum Beispiel, indem sie **ihre Profile aktualisieren, Statusnachrichten senden, Fotos oder Videos teilen, den aktuellen Aufenthaltsort mitteilen oder auf Kommentare von anderen antworten.**"*

Data (10) ditemukan penanda kohesi substitusi yang direalisasikan melalui hubungan hiponim. Hiponim merupakan kata atau frasa yang memiliki arti khusus. Adanya keterkaitan hubungan pada kalimat **ihre Profile aktualisieren, Statusnachrichten senden, Fotos oder Videos teilen, den aktuellen Aufenthaltsort mitteilen oder auf Kommentare von anderen** adalah hiponim dari frasa **Medien zu nutzen** atau kegiatan menggunakan sosial media.

3. Pro-Formen (kata ganti)

Pro-Formen atau kata ganti menunjukkan unsur-unsur linguistik yang mengacu pada kata ganti dikalimat berikutnya, Linke, dkk (1996: 217). *Pro-formen* mencakup *pronomina* meliputi *er, sie, es*. Adapun data yang ditemukan meliputi:

(11) T2P7B1

*"Im Durchschnitt verbringen diese **Schülerinnen und Schüler** an Schultagen etwa drei Stunden pro Tag im Internet.....[1]. Beim Zugriff auf das Internet verwenden **sie** am häufigsten Instant-Messaging-Apps[2]."*

Data (11) adanya penggunaan penanda kohesi *Pro-Formen* yakni *pronomina* **sie** pada kalimat [2] merujuk pada **Schülerinnen und Schüler** pada kalimat [1] yang merupakan *personal pronomina* (kata ganti diri).

4. Konjunktionen (kata penghubung)

Konjunktionen atau kata penghubung memiliki fungsi yang dapat memadukan dua kalimat atau unsur teks satu sama lain, Linke, dkk (1996: 224). Terdapat 2 jenis kata penghubung dalam Bahasa Jerman, yakni *koordinierende konjunktion* (konjungsi sejajar) meliputi *und, aber, oder, sondern* dan *denn* dan *subordinierende konjunktion* (konjungsi tidak sejajar) meliputi *weil, dass, als, dan bevor*. Adapun data yang ditemukan yaitu:

(12) T2P13B4

“Im Allgemeinen verfügen sie bereits über ausreichend digitale Grundkompetenzen, aber kritisches Denken und soziale Sensibilität für die Erzeugung positiver OnlineInhalte müssen noch verbessert werden.”

Data (12) ditemukan penanda kohesi berupa konjungsi, yakni konjungsi koordinatif yang ditandai dengan penggunaan kata penghubung aber yang berfungsi sebagai pertentangan yang pada kalimat di atas.

(13) T2P2B1

“Eine Untersuchung des Marktforschungsinstituts Ipsos aus dem Jahr 2012 zeigt, dass 91 Prozent der indonesischen Eltern wissen, dass ihr Kind oder eines der Kinder in ihrer Umgebung Cybermobbing erlebt hat (The Jakarta Globe, 2012).”

Data (13) memperlihatkan penggunaan konjungsi tidak sejajar yang ditandai dengan kata penghubung dass.

5. Tempus

Linke, dkk (1996: 222) mengatakan penggunaan tempus atau kala digunakan untuk menunjukkan urutan peristiwa yang disampaikan. Fungsi karakteristik dari tempus adalah untuk menempatkan situasi yang dijelaskan dalam kalimat berupa sebuah urutan peristiwa. Berikut ini data yang ditemukan meliputi :

(14) T2P11B6

Sie geben jedoch zu, dass ihre Eltern ihnen bei der Nutzung des Internets sehr geholfen haben.

Data (14) menunjukkan adanya penggunaan tempus yang ditandai dengan kata geholfen haben yang merupakan bentuk *perfekt*.

C. Bühnenkunst in Pandemiezeiten.

1. Rekurrenz (pengulangan)

Rekurrenz atau pengulangan adalah ketika elemen teks yang sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya kemudian diulang kembali pada kalimat berikutnya, Linke, dkk (1996: 215).

(15) T3P3B3

“Das Zuschauen in dieser Einsamkeit während der Covid-19-Pandemie unterscheidet sich sehr stark von der Erfahrung, direkt am Rand der Bühne des Kulturfestivals auf dem Riau-Archipel, wie vor der Corona-Zeit, dabei zu sein [1]. In der Einsamkeit des Blicks[2].”

Data (15) menunjukkan adanya pengulangan nomina einsamkeit pada kalimat [1] yang diulang kembali penggunaannya pada kalimat [2] dengan bentuk yang sama.

2. Pro-Formen (kata ganti)

Pro-Formen atau kata ganti menunjukkan unsur-unsur linguistik yang mengacu pada kata ganti dikalimat berikutnya, Linke, dkk (1996: 217). *Pro-formen* mencakup *pronomen* meliputi *er, sie, es*. Adapun data yang ditemukan meliputi:

(16) T3P3B2

Die Darsteller hörten meinen Jubel und Applaus nicht [1]. Sie sahen mich und das übrige Publikum nicht [2].

Data (16) menunjukkan adanya penggunaan *pro-formen* yang dapat diamati melalui penggunaan pronomina Sie pada kalimat [2] yang mengacu pada die Darsteller pada kalimat [1] yang merupakan *personal pronomen* dari der Darsteller.

3. Konjunktionen (Kata penghubung)

Konjunktionen atau kata penghubung memiliki fungsi yang dapat memadukan dua kalimat atau unsur teks satu sama lain, Linke, dkk (1996: 224). Terdapat 2 jenis kata penghubung dalam Bahasa Jerman, yakni *koordinierende konjunktion* (konjungsi sejajar) meliputi *und, aber, oder, sondern* dan *denn* dan *subordinierende konjunktion* (konjungsi tidak sejajar) meliputi *weil, dass, als, dan bevor*. Adapun data yang ditemukan yaitu:

(17) T3P9B4

“Die Künstler selbst sind mit diesem Modell zufrieden, weil es sie auf der Bühne zusammenbringt.”

Data (17) ditemukan penanda kohesi jenis konjungsi atau kata penghubung. Hal ini ditandai dengan adanya penggunaan kata weil pada tersebut untuk menjelaskan konjungsi

subordinatif sebab. Kalimat pada data (17) menggunakan jenis konjungsi tidak sejajar.

(18) T3P14B12

Eine virtuelle Darbietung gibt zwar neue Hoffnung, aber es ist offensichtlich, dass sie die Aufführung im physischen Raum noch nicht ersetzen kann.

Data (18) merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi sejajar yang ditandai dengan penggunaan kata aber sebagai kata hubungan pada dua kalimat yang saling bertentangan.

4. Tempus

Linke, dkk (1996: 222) mengatakan penggunaan tempus atau kala digunakan untuk menunjukkan urutan peristiwa yang disampaikan. Fungsi karakteristik dari tempus adalah untuk menempatkan situasi yang dijelaskan dalam kalimat berupa sebuah urutan peristiwa.

(19) T3P11B3

Sita gab zu, dass, obwohl sie den Künstlern Anweisungen zu Aufnahmestandards und -techniken gegeben hatte, die Unterschiede im Leistungsvermögen der Aufnahmeggeräte nicht leicht zu überwinden waren.

Data (19) menunjukkan adanya penggunaan tempus yang ditandai dengan verben gegeben hatte yang merupakan bentuk *plusquamperfekt*. Karena pada data (24) terdapat dua kegiatan berupa Sita gab zu dan sie den Künstlern Anweisungen zu Aufnahmestandards und -techniken gegeben hatte. Suatu kalimat dapat dikategorikan ke dalam tempus jenis *plusquamperfekt* jika di temukan adanya *präteritum* yang disertai dengan *hilfsverb haben* atau *sein*. Bentuk *präteritum* yang ditemukan pada data di atas adalah gab dari verben infinitif geben lalu verben gegeben hatte.

(20) T3P4B1

Seit dem Aufkommen der virtuellen Bühne etwa Mitte 2020 ist die Situation bis Ende 2021 mehr oder weniger gleich geblieben.

Data (20) menunjukkan adanya penggunaan tempus yang ditandai dengan verben "...ist ... geblieben.." yang merupakan bentuk *perfekt* dari blieben. Data di atas masuk ke dalam jenis *perfekt* karena menyatakan suatu kejadian yang sudah terjadi di masa lalu yaitu

pertengahan 2020 hingga akhir 2021 yang mana di tandai dengan verben "...ist ... geblieben".

5. Substitution (substitusi)

Substitution adalah proses pengulangan unsur teks baik berupa kata atau sekelompok kata, yang digunakan kembali pada kalimat atau teks berikutnya melalui pergantian unsur teks dengan kata yang memiliki unsur makna serupa, Linke, dkk (1996: 216). Bentuk substitusi dapat diwujudkan dalam bentuk sinonim (persamaan kata), antonim (lawan kata), metafora, hiponim dan hiperonim. Berikut data yang ditemukan :

(21) T3P13B5

Künstler müssen nicht nur künstlerisch arbeiten können, sondern auch mit elektronischen Medien umgehen können, von der Aufnahme über den Schnitt bis zur Live-Übertragung.

Data (21) ditemukan penanda kohesi substitusi yang diwujudkan melalui hubungan hiponim. Hiponim ialah kata atau frasa yang memiliki arti khusus atau spesifik. Adanya keterkaitan hubungan pada frasa von der Aufnahme über den Schnitt bis zur Live-Übertragung yang merupakan hiponim dari elektronischen Medien umgehen.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pada artikel bertema digitalisasi dalam majalah NADI terdapat beberapa jenis penanda kohesi. Adanya penanda kohesi sebagai elemen kebahasaan untuk menunjukkan hubungan antarkalimat. Teori Linke (1996: 215) mengatakan elemen kebahasaan yang saling berkaitan dengan hubungan sintaksis atau semantik yang jelas memiliki kemampuan untuk menunjukkan hubungan antarkalimat. Dari ketiga judul artikel yang berbeda yang ada pada majalah NADI Edisi 28 Tahun 2021 ditemukan ada 6 jenis penanda kohesi. Keenam jenis penanda kohesi yang terdapat pada teks bertema digitalisasi dalam majalah NADI Edisi 28 Tahun 2021 meliputi *rekurrenz* (pengulangan), *substitution* (substitusi), *pro-formen* (kata ganti), *konjunktionen* (kata penghubung), *explizite textveknüpfung* (penghubung teks secara eksplisit) dan *tempus* (kala).

Saran

Adanya penelitian dengan judul "Penanda Kohesi pada Artikel Bertema Digitalisasi dalam Majalah NADI" ini diharapkan mampu menambah wawasan terkait ilmu

kebahasaan khususnya dalam bidang linguistik tentang penanda kohesi. Meskipun penelitian ini merupakan sebagian kecil yang berupaya dalam menganalisis tentang kewacanaan dalam majalah NADI. Dalam penelitian ini, masih banyak unsur kewacanaan yang belum diteliti. Oleh karena itu, saran untuk peliti selanjutnya, diharapkan mampu meneliti lebih mendalam terkait penanda kohesi. Penelitian yang dimaksudkan seperti pembahasan terkait penanda *rekurrenz* (pengulangan), *ellipse* (pelesapan), *substitution* (substitusi) atau *pro formen* (kata ganti) menggunakan teori Linke, dkk serta menggunakan teori para ahli lainnya seperti Halliday dan Hassan atau Schlinder Wolfgang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., & Rahman, Y. 2021. "Kohesi Rekurrenz dalam Majalah NADI". Program Studi S1 Sastra Jerman , Fakultas Bahasa dan Seni , Universitas Negeri Surabaya
- Arianto, Bambang. 2021. "Pandemi Covid-19 dan Transformasi Budaya Digital di Indonesia. Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 4 No.2. Universitas Negeri Jakarta.
- Barz, Irmhild. 2009. *Duden Die Grammatik 4: Die Wortbildung*. Mannheim: Bibliographisches Institut AG.
- Chaer, Abdul.1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cook, Guy. 1990. *Course*. New York. Oxford University Press.
- Dianing, A., Pujosusanto, A., Herawanto, B. 2018. "Analisis Kepaduan Teks; Studi Kasus pada Penggunaan Penanda Kohesi dan Koherensi Pada Teks yang Ditulis Mahasiswa Bahasa Jerman pada Mata Kuliah *Arbeit Am Text*".
- Halliday, M.A.K., dan Hasan, Ruqaiya. 1976. *Cohasion in English*. London: Longman.
- Helbig, Gerhard dan Buscha, Joachim. 2001. *Deutsche Grammatik*. Berlin. Langenscheidt.
- Heuken, Adolf. 2007. *Kamus Jerman Indoesia*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Linke, Angelika, Markus Nussbaumer, dan Paul R Portmann. 1996. *Studienbuch Linguistik*. Tübingen: Niemeyer
- Musan, R. 2022. Kohäsion und Kohärenz. *Linguistik Im Sprachvergleich*, 577–593. https://doi.org/10.1007/978-3-662-62806-5_30
- NADI. 2021. Digitalisierung. Volume 28. <https://www.daad.id/en/about-us/downloads-publications/>. Diunduh pada 10 Februari 2023.
- Natasya, B. V., & Saksono, L. 2022. Kohesi dan Koherensi Artikel Berita Covid 19 pada Media Online Morgenpost. *Identitaet*, 11(2). Progam Studi S1 Sastra Jerman , Fakultas Bahasa dan Seni , Universitas Negeri Surabaya.
- Nurjanah, S. D., Rahman, Y. 2022. "Analisis Kohesi Leksikal Dalam Majalah Nadi Edisi Vol. 28 2021". *Identitaet*, 11(2). Progam Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Nurjanah, Siti. 2015. "Perangkat Kohesi dalam Teks *Forschung Gegen das Vergessen: Ein Neues Wissenschaftszentrum Bekämpft Demenzerkrankungen*". Univeraitas Negeri Yogyakarta.
- Mutiara, Arna., & Parnaningroem, Raden Roro Dyah Woroharsi. 2022. "Penanda Kohesi dalam Teks Bacaan di Kursbuch Netzwerk". *Identitaet*, 11(2). Progam Studi S1 Sastra Jerman , Fakultas Bahasa dan Seni , Universitas Negeri Surabaya.
- Taringan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Sugesti, Timur Yuni. 2017. "Penanda Kohesi Referensi Bahasa Jerman dalam Roman *Träume Wohnen Überall* ." Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Widiatmoko, W. 2015. "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik". In *Jurnal Sastra Indonesia (Semarang)* Vol. 4, Issue 1.
- Zaim, M: 2014: *Metode Penelitian Bahasa: Pendekata Struktural*. Padang: Sukabina Padang.